

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Adapun penelitian yang telah dilaksanakan dan berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pengaruh pembelajaran daring terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam peserta didik diantaranya sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni dengan Nim. 16.1100.169 jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare 2019 dengan judul penelitian “Pengaruh Komunikasi Efektif Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Parepare.”¹

Penelitian ini memiliki kemiripan dengan variabel “Y”peneliti yaitu Hasil Belajar Peserta didik. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: (1) Komunikasi efektif di Madrasah Aliyah Negeri 2 Parepare berada pada kategori tinggi, yaitu 84,7% yang dibuktikan dengan menganalisis hasil angket 65 responden. (2) Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 2 Parepare berada pada kriterium sangat baik yaitu 84,95 yang dibuktikan dengan nilai hasil belajar peserta didik. (3). Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara komunikasi efektif dengan hasil belajar peserta didik yang dibuktikan dengan $r_{hitung} = 0,718 \geq r_{tabel} = 0,244$ pada taraf signifikan 5%. (4) Terdapat pengaruh komunikasi efektif terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran akidah

¹Sri Wahyuni, ‘Pengaruh Komunikasi Efektif Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 2 Parepare’ *Fakultas Tarbiyah, Parepare* (2019).

akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 2 Parepare. Hal ini berdasarkan besarnya hubungan antara variabel X dan variabel Y yaitu 51,6% dalam artian bahwa 48,4% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diamati dalam penelitian ini.

Selain penelitian diatas, peneliti juga mengambil judul skripsi Muhammad Muji, dengan skripsi yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Internet Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah menengah Atas di Kota Yogyakarta”. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan internet di kalangan siswa SMA Yogyakarta cenderung ke arah positif, serta pola hubungan yang terjadi antara penggunaan internet sebagai media belajar dan hasil belajar adalah positif dan signifikan.² Adapun letak perbedaanya, peneliti sebelumnya menggunakan metode analisa statistik deskripsif (frekuensi dan tabel silang), sedangkan penelitian sekarang ini merupakan penelitian asosiatif kuantitatif dengan desain penelitian yaitu kuantitatif korelasional yang mengkaji hubungan dua variabel.

Skripsi yang lain berjudul, “Pengaruh Penggunaan Android dan E-Elerning Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS siswa kelas VIII SMPN 3 Kepanjen Malang”, yang disusun oleh seorang mahasiswa yang bernama Siti Shofiyah, jurusan Pendidikan Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.³ Hubungan penelitian yang dilakukan peneliti dengan peneliti sebelumnya adalah adanya kemiripan pada variabel “Y” yaitu hasil belajar, dan metode penelitiannya menggunakan penelitian kuantitatif.

²Muhammad Mujid, ‘Pengaruh Penggunaan Internet Terhadap Hasil Belajar Siswa Solah Menengah Atas Di Kota Yogyakarta’ *Fakultas Ilmu Keguruan* (2013).

³Siti Shofiyah, “Pengaruh Penggunaan Android dan E-Elerning Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS siswa Kelas VIII SMPN 3 Kepanjen Malang’ *Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, (2016).

Berdasarkan penemuan dari ketiga peneliti diatas, penulis ingin mengemukakan bahwa penelitian yang akan dilaksanakan ini memiliki perbedaan yang mendasar dengan penelitian sebelumnya dan belum ada yang mengulasnya. Yang membedakan adalah fokus kajian serta tempat dari penelitian ini yakni Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Di SMP Negeri 1 Mallusetasi Kabupaten Barru. Oleh karena itu penulis berpendapat bahwa penelitian ini layak dilakukan.

B. Tinjauan Teori

1. Pembelajaran Daring

a. Pengertian Pembelajaran Daring

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi saat ini memberikan banyak kemudahan dan kemungkinan dalam membuat suatu perancangan dan pengembangan sistem pendidikan, khususnya konsep dan model pembelajaran online atau banyak yang menyebutkannya dengan pembelajaran daring. Daring merupakan istilah dalam bahasa indonesia, sedangkan online merupakan istilah dalam bahasa inggris.

Pembelajaran adalah suatu upaya yang direncanakan oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengatur dan menciptakan lingkungan belajar dengan menggunakan metode tertentu sehingga dapat mendukung kegiatan pembelajaran peserta didik secara efektif dan efisien serta dengan hasil optimal.⁴ Pembelajaran menurut Oemar Hamalik adalah suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁵ Salah satu metode pembelajaran yaitu pembelajaran daring.

⁴Sugihartono, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2007).

⁵Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan akseibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran.

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang berlangsung di dalam jaringan dimana pengajar dan yang diajar tidak bertatap muka secara langsung.⁶ Menurut Hutomo Atman Maulana mengemukakan bahwa pembelajaran daring merupakan “pembelajaran jarak jauh yang menggunakan media teknologi yang dapat mengakses peserta didik agar belajar lebih baik”.⁷

Menurut Bilfaqih dan Qomaruddin yaitu “program penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan”.⁸ Menurut Isman Pembelajaran daring adalah “pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran”.⁹

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring adalah sebuah interaksi antara pendidik dan peserta didik yang dibangun dalam jaringan internet. Tujuan pembelajaran daring untuk memberikan layanan pembelajaran bermutu dan untuk menjangkau kelompok target yang masif dan luas. melalui jaringan, dalam pembelajaran dapat diselenggarakan dan diikuti secara gratis maupun berbayar.

b. Karakteristik Pembelajaran Daring

Menurut Bilfaqih dan Qomaruddin pembelajaran daring memiliki karakteristik.¹⁰ Karakteristik tersebut sebagai berikut:

⁶Albert Efendi Pohan, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah* (Jawa Tengah: CV. Sarnu Untung, 2020).

⁷Hutomo Atman Maulana, *Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring Pada Mata Kuliah Praktik di Pendidikan Vokasi* (Jurnal Pendidikan 8, no.2, 2020).

⁸Bilfaqih dan Qomaruddin, *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015).

⁹Isman, *Pembelajaran Moda Dalam Jaringan (MODA DARING)* (ISBN: 978-602-361-0457, 2016).

1) Pengembangan Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang diselenggarakan melalui jejaring web. Setiap mata kuliah/pelajaran menyediakan materi dalam bentuk rekaman video atau slideshow, dengan tugas-tugas mingguan yang harus dikerjakan dengan batas waktu pengerjaan yang telah ditentukan dan beragam sistem penilaian.

2) Masif

Pembelajaran daring yaitu pembelajaran dengan jumlah partisipan tanpa batas dan diselenggarakan melalui jejaring web.

3) Terbuka

Sistem pembelajaran daring bersifat terbuka dalam artian terbuka aksesnya bagi kalangan pendidikan, kalangan industri, kalangan usaha, dan khlayak masyarakat umum. Dengan sifat terbuka, tidak ada syarat pendaftaran khusus bagi pesertanya. Siapa saja, dengan latar belakang apa saja dan pada usia berapa saja, bisa mendaftar. Hak belajar tidak mengenal latar belakang dan batas usia.

Pembelajaran daring memberikan cara berfikir peserta didik inovatif, meningkatkan belajar kreatif, dan menjadikan suasana belajar yang menyenangkan. Setiap sistem pembelajaran daring terdapat kemudahan kesulitan masing-masing, sehingga tidak menutup kemungkinan menimbulkan dampak baik pada peserta didik, pendidik, maupun pada proses pembelajaran.

Ketiga karakteristik diatas merupakan hal yang membedakan pembelajaran daring dari kegiatan pembelajaran secara konvensional. Dalam pembelajaran daring

¹⁰Bilfaqih dan Qomaruddin, *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*.

daya tangkap peserta didik tidak lagi tergantung kepada instruktur/pendidik, karena peserta didik mengonstruk sendiri ilmu pengetahuannya melalui bahan-bahan ajar yang disampaikan melalui *interface* situs web.

c. Pemanfaatan Teknologi Multimedia Sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran Daring.

Sumber belajar adalah hal penting dan memiliki peranan penting dalam pembelajaran, terlebih disaat keadaan saat ini yang mengharuskan peserta didik untuk melakukan pembelajaran jarak jauh yang dilakukan secara online atau daring. Teknologi multimedia yang bagus, murah, populer dan banyak yang meminati akan memperlancar proses pembelajaran daring. Berdasarkan Teori Media Baru dikemukakan oleh Mark Poster yang isinya mengemukakan bahwa teknologi interaktif dan komunikasi jaringan khususnya dunia maya, akan mengubah masyarakat.¹¹ Teori ini menjelaskan bahwa era media baru digambarkan oleh desentralisasi, komunikasi dua arah, diluar kendali situasi, bersifat demokratisasi, mengangkat kesadaran individu, dan orientasi individu. Artinya, media baru memungkinkan adanya komunikasi yang lebih terbuka dan bersifat fleksibel sehingga manusia dapat mengembangkan orientasi dalam pengetahuan baru dalam dunia demokratis di masyarakat.¹² Saat ini beberapa teknologi informasi yang dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yaitu:

¹¹Stephen W.Little Jhon dan Karen A.Foss, *Theories of Human Communications* 9 ed, terj. Mohammad Yusuf Hamdana (Jakarta: Salemba Humanika, 2009).

¹²Stephen W.Little Jhon dan Karen A.Foss, *Theories of Human Communications* 9 ed, terj. Mohammad Yusuf Hamdana.

1) Zoom

Zoom adalah salah satu aplikasi yang dapat digunakan dengan cara melakukan pembelajaran secara virtual aplikasi zoom dapat mempermudah antara peserta didik dengan pengajar secara virtual atau video sehingga proses pembelajaran dapat tersampaikan secara baik.

2) Google Class

Google Classroom merupakan aplikasi ruang kelas yang disediakan oleh google, dalam google classroom pengajar dapat lebih mudah membagikan materi maupun tugas yang telah di golongan ataupun disusun bahkan pada google classroom pengajar dapat memberi waktu pengumpulan tugas sehingga peserta didik tetap diajarkan disiplin dalam mengatur waktu.

3) *WhatsApp*

WhatsApp adalah aplikasi yang sangat populer saat ini dan yang paling banyak diminati masyarakat dalam berkomunikasi internet. Aplikasi *whatsApp* ini adalah aplikasi gratis yang mudah digunakan dan telah menyediakan fitur enkripsi yang membuat komunikasi menjadi aman. Beberapa fitur yang ada pada aplikasi *whatsApp* antara lain *Chat Group*, *WhatsApp* di *Web* dan *Desktop*, Panggilan Suara dan Video *WhatsApp*, *Enskripsi End-To End*, Pengirim Foto dan Video, Pesan Suara dan Dokumen. Media sosial *whatsApp* melalui beragam fitur yang disediakan dapat digunakan untuk kegiatan yang lebih bermanfaat, misalnya untuk pendidikan.¹³ *WhatsApp* dalam dunia pendidikan termasuk kedalam teknologi pendidikan yang dapat difungsikan sebagai alat atau media komunikasi dalam pengelolaan pendidikan dan pengembangan pendidikan.

¹³Ishak Abdulhak dan Deni Darmawan, *Teknologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015).

4) Youtube

Youtube merupakan aplikasi untuk mengupload video, youtube banyak digunakan untuk berbagai video, di mana youtube kini juga digunakan dalam pembelajaran online sebagai sumber belajar dan pembelajaran. Youtube adalah salah satu media yang menunjang pembelajaran berbasis internet atau online yang dapat memvisualisasikan teknik dan materi pembelajaran yang baik melalui youtube.

d. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Daring

Kelebihan dan kekurangan pembelajaran daring dapat dilihat sebagai berikut.

1) Kelebihan Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring memiliki kelebihan yang bisa kita ambil, ini tentunya bisa berdampak berbeda-beda pada setiap orang karena tidak memiliki kesamaan kondisi. Menurut Amesti & Hamid yang di kutip dalam buku Meda Yuliani yang berjudul Pembelajaran Daring untuk Pendidikan Teori & dan Penerapan, keuntungan penggunaan pembelajaran online/daring yaitu:

Pembelajaran yang bersifat mandiri dan interaktivitas tinggi, sehingga mampu meningkatkan tingkat ingatan, memberikan lebih banyak pengalaman belajar, dengan teks, audio, video, dan animasi yang semuanya digunakan untuk menyampaikan informasi, dan juga memberikan kemudahan dalam menyampaikan berbagai materi, memperbarui isi, mengunduh, dan para siswa juga mengirim email kepada siswa lain, mengirim komentar pada forum diskusi, memakai ruang chat, hingga link video conference untuk berkomunikasi langsung.¹⁴

Pembelajaran daring ini memberikan keuntungan bagi pihak-pihak tertentu yang ikut terlihat dalam prosesnya, dan pihak yang secara langsung merasakan dampak positif dari adanya pembelajaran daring tersebut.

¹⁴Meda Yuliani, *et al*, eds., *Pembelajaran Daring untuk Pendidikan Teori & Penerapan* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020).

Jadi kelebihan pembelajaran daring adalah peserta didik menjadi lebih mandiri dalam proses pembelajaran, yang menjadikannya dapat merasakan banyak pengalaman belajar.

2) Kekurangan Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring memiliki kelebihan juga tidak terlepas dari berbagai kelemahan/kekurangan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nisaul Choiroh di IAIN Surakarta, kekurangan dari pembelajaran daring yaitu sebagai berikut:

- a) Peserta didik merasa bosan dikarenakan kuota jadi cepat habis
- b) Peserta didik merasa lebih sulit memahami materi yang disampaikan pendidik.
- c) Peserta didik merasa kegiatan sosial dengan teman-temannya terhambat.¹⁵

Pembelajaran daring memiliki banyak kelemahan yang harus kita jadikan sebagai bahan evaluasi dan tindak lanjut untuk diperbaiki dimasa yang akan datang. Proses pembelajaran yang baik, dapat memperlancar dan tercapainya tujuan pendidikan serta menghasilkan hasil belajar yang baik pula bagi peserta didik.

2. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.¹⁶ Sedangkan belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu atau peserta didik yang belajar.

¹⁵Nisau Choiroh, “Efektifitas Pembelajaran Berbasis Daring/E-Learning dalam Pandangan Siswa”. IAIN Surakarta. <https://iain-surakarta.ac.id/EF%FF%BB%Bfektifitas-pembelajaran-berbasis-daring-e-elarning-dalam-pandangan-siswa> (23 Juni 2020).

¹⁶Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

Menurut pengertian secara Psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi hidupnya.¹⁷

Menurut Sugihartono, et al., eds belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya.¹⁸

Belajar merupakan suatu aktivitas yang dapat dilakukan secara psikologis maupun secara fisiologis. Aktivitas yang bersifat psikologis, yaitu aktivitas yang merupakan proses mental, misalnya aktivitas berfikir, memahami, menyimpulkan, menyimak, menelaah, membandingkan, membedakan, mengungkapkan, menganalisis dan sebagainya. Sedangkan aktivitas yang bersifat fisiologis yaitu aktivitas yang merupakan proses penerapan atau praktik, misalnya melakukan eksperimen atau percobaan, latihan, kegiatan praktik, membuat karya (produk), apresiasi dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah “perubahan”, proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan perilaku dan kemampuan dari interaksi dengan lingkungannya.

Pada hakikatnya hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melakukan kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perilaku yang relatif

¹⁷Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003).

¹⁸Sugihartono, et.al. eds., *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2012).

menetap.¹⁹ Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.²⁰

Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan, dan sebagainya.²¹

Hasil Belajar yaitu perubahan perilaku peserta didik meliputi kognitif, afektif, serta psikomotoriknya. Sehingga setiap pendidik pastinya akan mengharapkan agar hasil belajar peserta didiknya itu meningkat setelah melakukan proses pembelajaran.

Menurut peneliti, pengertian hasil di sini hasil yang telah dicapai individu/peserta didik. Sedangkan belajar adalah usaha yang dilakukan oleh individu/peserta didik secara terus menerus. Jadi hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki individu/peserta didik setelah mengalami dari berbagai pengalaman dalam belajarnya.

b. Klasifikasi Hasil Belajar

Perumusan aspek-aspek kemampuan yang menggambarkan *output* peserta didik yang dihasilkan dari proses pembelajaran dapat digolongkan ke dalam tiga klasifikasi berdasarkan taksonomi Bloom. Bloom menanamkan cara mengklasifikasikan itu dengan "*The taxonomi of education objectives*". Menurut Bloom, tujuan pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam tiga ranah (domain), yaitu:

¹⁹Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003).

²⁰Dimiyati dan Midijono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).

²¹Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).

1) Tipe Hasil Belajar Kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan dan ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.²²

Pengetahuan mencakup jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, prinsip, fakta atau istilah tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya. Peserta didik harus mengetahui materi pembelajaran yang ia pelajari seperti halnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, dimana peserta didik harus menguasai hafalan mengenai firman Allah, hadist, dan hukum Islam termasuk hafalan ketentuan-ketentuan dalam ibadah.

Berbeda dengan pengetahuan pemahaman dimana berada pada satu tingkat dari mengetahui. Pengetahuan pemahaman yaitu, jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk memahami atau mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan pendidik dan dapat memanfaatkannya tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal lain. Kemampuan ini dijabarkan lagi menjadi tiga yaitu menerjemahkan, menafsirkan, dan mengestrapolasi.²³ Hasil belajar pendidikan agama Islam seperti halnya yang di atas dimana peserta didik dituntut untuk mengetahui hafalan, tetapi pada jenjang pengetahuan pemahaman peserta didik harus mampu memahami apa yang ia hafalkan dan harus mampu memaknai dari setiap hafalan yang ia miliki.

²²Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2008).

²³Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015).

Menurut Tohirin ada 3 macam pemahaman yang harus dimiliki peserta didik;

Pertama pemahaman terjemah, yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung didalamnya, misalnya memahami kalimat arab, kebahasa Indonesia (terjemahan al-Quran). *Kedua* pemahaman penafsiran, misalnya membedakan dua konsep yang berbeda dan yang *ketiga* pemahaman ekstrapolasi, yakni kesanggupan melihat dibalik yang tertulis, tersirat, dan tersurat, meramalkan sesuatu, dan memperluas wawasan.²⁴

Pengetahuan penerapan (aplikasi), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode, prinsip dan teori-teori dalam situasi baru dan konkret. Misalnya dalam menerapkan hukum mubah meminum kopi, maka peserta didik harus mampu memhukuminya menjadi makruh bahkan haram kala orang yang meminum memiliki penyakit yang akan bertambah parah bila meminum kopi.

Pengetahuan menganalisa merupakan kesanggupan memecahkan, menguraikan suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti.²⁵ Dalam menganalisa diperlukan hafalan, pemahaman sekaligus penerapan, karena dalam tingkat pengetahuan analisis berarti peserta didik harus mampu menganalisis permasalahan dan menjabarkan analisis tentunya didasarkan dari pengetahuan sebelumnya.

Pengetahuan sintesis yaitu, jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan cara menggabungkan berbagai faktor. Hasil yang diperoleh dapat berupa tulisan, rencana atau mekanisme.²⁶

Pengetahuan evaluasi yaitu, jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan, pernyataan, atau konsep

²⁴Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).

²⁵Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.

²⁶Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian*.

berdasarkan kriteria tertentu.²⁷ Misalnya peserta didik dihadapkan dalam saat permasalahan mengenai hukum pacaran dalam Islam, maka ia harus mampu menjawab bagaimana hukumnya berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, disertai dengan dasar atas jawabannya.

Ranah kognitif digolongkan dan diurutkan berdasarkan keahlian berfikir yang menggambarkan tujuan yang diharapkan. Proses berfikir mengekspresikan tahap-tahap kemampuan yang harus peserta didik kuasai, sehingga dapat menunjukkan kemampuan mengolah pikirannya sehingga mampu mengaplikasikan teori kedalam perbuatan.

2) Tipe Hasil Belajar Afektif

Pembelajaran pendidikan agama Islam harus dikembangkan ke arah nilai afektif yang dibarengi dengan aspek kognitif sehingga timbul adanya dorongan kuat untuk mengamalkan nilai ajaran agama Islam yang telah diinternalisasikan dalam diri peserta didik (psikomotorik). Tipe hasil belajar afektif berkenaan dengan sikap, kemampuan dan penguasaan segi-segi emosional, yaitu perasaan, sikap, dan nilai. Pengukuran kemampuan afektif peserta didik selama proses pembelajaran bisa dilihat pada beberapa aspek penilaian yaitu, penilaian aspek kehadiran, keaktifan, dan kerajinan.

Menurut Dr. Nana Sudjana jenis kategori dalam ranah afektif sebagai berikut;

- a) *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima ransangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada peserta didik dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dll.
- b) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seorang terhadap stimulasi yang datang dari luar.
- c) *Valuing* (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulasi tadi.

²⁷Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian*.

- d) Organisasi, yakni pengembangan dari nilai keadaan suatu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.
- e) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yaitu keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.²⁸

Hasil belajar afektif berasal dari pengetahuan kognitif. Dimana peserta didik terlebih dahulu mempelajari tentang nilai, norma dan aturan yang berupa teori kemudian diaplikasikan dalam bentuk sikap perilaku.

3) Tipe Hasil Belajar Psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotorik apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektifnya.²⁹

Menurut Nana Sudjana ada enam tingkatan keterampilan, yakni:

- a) gerakan refleks (keterampilan pada gerakan tidak sadar)
- b) keterampilan pada gerakan-gerakan tidak sadar.
- c) kemampuan perseptual, termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dan lain-lain.
- d) kemampuan dibidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan.
- e) gerakan-gerakan *skill* mulai dari keterampilan sederhana sampai keterampilan kompleks.
- f) kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi non-decursive seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.³⁰

Berdasarkan hal tersebut, ranah psikomotorik berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan manipulasi yang melibatkan otot

²⁸Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*.

²⁹Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013).

³⁰Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*.

dan fisik. Peserta didik melaksanakan tugas tertentu memerlukan keterampilan, misal praktik salat dalam pembelajaran agama.

Dalam proses pembelajaran, ketiga ranah tersebut harus diperhatikan dengan baik. Karena eksistensi ketiganya merupakan satu kesatuan yang utuh, di mana tujuan pendidikan agama Islam hanya bisa tercapai dengan eksistensi ketiganya, sehingga peserta didik dapat meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah dan berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi masyarakat dan bangsa.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai macam hal dan berbagai macam cara, melalui pembelajaran peserta didik dituntut untuk berhasil dan mencapai tujuan yang mana telah ditetapkan dalam pembelajaran tersebut, namun dalam hal ini terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Menurut Munadi yang dikutip dalam buku Rusman yang berjudul Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari faktor internal dan eksternal, yaitu:

1. Faktor Internal
 - a. Faktor Fisiologis; secara umum kondisi fisiologis, seperti kondisi kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan jasmni dan sebagainya. Hal-hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran.
 - b. Faktor Psikologis; setiap individu dalam hal ini peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut memengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar peserta didik.
2. Faktor Eksternal
 - a. Faktor Lingkungan; faktor lingkungan dapat memengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembapan dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruang yang memiliki ventilasi udara yang kurang tentunya akan

- berbeda suasana belajarnya dengan yang belajar di pagi hari yang uadaranya masih segar dan di ruang yang cukup mendukung untuk bernafas lega.
- b. Faktor Instrumental; faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan. Faktor-faktor instrumenal ini berupa kurikulum, sarana dan pendidik.³¹

Berdasarkan faktor-faktor hasil belajar tersebut diperlukannya perhatian yang lebih agar perubahan-perubahan dalam diri peserta didik sampai pada tujuan yang diharapkan.

d. Pendidikan Agama Islam

1) Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran pendidikan agama Islam sangat penting untuk dipelajari dan dipahami karena hal tersebut sangat berpengaruh pada kehidupan peserta didik nantinya. Melalui pendidikan agama Islam peserta didik mendapatkan pengetahuan hingga pengalaman nilai-nilai ajaran Islam baik itu kaitannya dalam hubungan dengan Allah SWT dan dengan manusia sesamanya.

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menhayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.³²

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani pada peserta didik dalam mengarahkan memahami dan menhayati ajaran-ajaran agama Islam secara baik sehingga dapat mempererat hubungan dengan Allah dan sesama manusia, serta memiliki kepribadian yang luhur dengan ajaran agama Islam.

³¹Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian*.

³²Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012).

2) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam ialah perwujudan dan pengabdian yang optimal kepada Allah SWT, untuk dapat melaksanakan pengabdian tersebut harus dibina seluruh potensi yang dimilikinya yaitu spritual perasa, kepekaan dan sebagainya.³³

Abu Ahmad mengatakan bahwa tahap-tahap tujuan pendidikan Islam meliputi:

a) Tujuan Tertinggi/Akhir

Tujuan ini bersifat mutlak, yang pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia, dan perannya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, yaitu:³⁴

(a) Menjadi Hamba Allah

Tujuan tertinggi pendidikan agama Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah SWT. Yang dimaksud menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah SWT. Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah SWT dalam Al-Quran surah Adz Dzariyat Ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.³⁵

(b) Mengantar Subjek Didik Menjadi Khalifah Allah di bumi. Yang mampu memakmurkan bumi dan melestarikan dan lebih jauh lagi, mewujudkan

³³Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005).

³⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002).

³⁵Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Penerbit J-Art, 2004).

rahmat bagi alam sekitarnya, firman Allah SWT dalam Al-Quran surah

Al an'am Ayat 165.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

Terjemahnya:

Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.³⁶

(c) Untuk Memperoleh Kesejahteraan Dunia Akhirat. Allah SWT berfirman

dalam Al-Qashash Ayat 77:

وَأَتَّبِعْ فِي مِمَّا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Terjemahnya:

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.³⁷

b) Tujuan Umum

Berbeda dengan tujuan tertinggi yang telah mengutamakan pendekatan filosofik, tujuan umum lebih bersifat empirik dan realistik. Tujuan umum berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku, dan kepribadian.

³⁶Al-Quran dan Terjemahnya, h.150

³⁷Al-Quran dan Terjemahnya, h.394.

c) Tujuan Khusus

Tujuan khusus bersifat relatif sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan dimana perlu sesuai dengan tuntunan dan kebutuhan, selama berpijak pada kerangka tujuan tertinggi/terakhir dan umum itu. Pengkhususan tersebut dapat didasarkan pada kultur dan cita-cita suatu bangsa, minat (bakat dan kesanggupan subyek peserta didik), tuntutan situasi (kondisi pada kurun waktu tertentu).

Pendidikan agama Islam di SMP bertujuan untuk meningkatkan atau menumbuhkan keimanan melalui, dengan memupukkan ilmu pengetahuan, penghayatan dan berbagai pengalaman peserta didik tentang pendidikan agama Islam menjadi manusia muslim, bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

3) Fungsi Pendidikan Agama Islam

Kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:

- a) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan didunia dan diakhirat.
- c) Penyesuain mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

- e) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau budaya lain yang dapat membahayakan diri.
- f) Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nur-nya), sistem dan fungsi nasionalnya.
- g) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khususnya di bidang agama Islam.³⁸

Berdasarkan hal tersebut, fungsi pendidikan agama Islam adalah mengetahui dan memahami ajaran agama Islam tidak lain melalui tahapan proses pendidikan yang pada akhirnya untuk membentuk manusia/individu yang bertaqwa, memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan, juga mampu mengembangkan diri (individualitas), bermasyarakat (sosialitas), serta bertingkah laku yang berdasarkan norma agama Islam, sehingga giat bekerja demi kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.

4) Materi Pendidikan Agama Islam

Materi pendidikan agama Islam diperkaya dengan hasil-hasil Istimbath atau Ijtihad (*dalil Aqli*) para ulama sehingga ajaran-ajaran pokok yang bersifat umum lebih rinci dan mendetail. Sehingga pendidikan diharapkan dapat mengembangkan ilmu agama kedalam kehidupan nyata manusia.

Materi pendidikan agama Islam dilihat dari segi pembahasannya yang umum dilaksanakan di sekolah adalah:

a) Pengajaran Keimanan

Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran Islam, inti dari pengajaran ini adalah tentang rukun Islam.

³⁸Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Rosda Karya, 2005).

b) Pengajaran Akhlak

Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya, pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak baik.

(a) Pengajaran Ibadah

Pengajaran ibadah adalah pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini agar peserta didik mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti dan tujuan pelaksanaan ibadah.

(b) Pengajaran Fiqih

Pengajaran fiqih adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al-Quran, Sunnah, dan dalil-dalil syar'i yang lain. Tujuan pengajaran ini adalah agar siswa mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

(c) Pengajaran Al-Quran dan Hadits

Pengajaran Al-Quran adalah pengajaran yang bertujuan agar peserta didik dapat membaca Al-Quran dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat Al-Quran. Akan tetapi dalam prakteknya hanya ayat-ayat tertentu yang dimasukkan dalam materi pendidikan agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya,

(d) Pengajaran sejarah Islam

Tujuan pengajaran dari sejarah Islam adalah agar peserta didik dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari awalnya sampai zaman sekarang sehingga peserta didik dapat mengenal dan mencintai agama Islam. Selain itu, dengan mempelajari perkembangan atau pendapat Islam peserta didik bisa mengambil manfaatnya untuk diterapkan di masa mendatang.³⁹

Dari materi pendidikan agama Islam diatas sungguh tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, karena Alquran dan Hadits merupakan sumber ilmu pengetahuan yang bersifat Universal. Sehingga dalam praktek keilmuan memang membutuhkan kajian ijtihad sehingga secara keilmuan dapat berkembang dengan sempurna.

5) Pendekatan Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pendekatan adalah a). Proses perbuatan, b). Usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti; Metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian. Dalam bahasa Inggris, pendekatan diistilahkan dengan *Approach*.

Dalam proses pendidikan agama Islam, pendekatan mempunyai kedudukan yang sangat penting dan strategi untuk mencapai tujuan, karena ia menjadi sarana yang sangat bermakna bagi materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan, sehingga dapat dipahami atau diserap oleh peserta didik dan menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya.

³⁹Depdiknas Jenderal Direktorat Pendidikan Dasar, *Lanjutan Pertama dan Menengah, Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: 2004).

a) Pendekatan Filosofis

Dalam pendekatan filosofis, pendidikan agama Islam dapat dipahami bahwa sebagai studi proses tentang kependidikan yang didasari dengan nilai-nilai ajaran Islam menurut konsep filosofis, bersumber kitab suci Al-Quran dan sunnah Nabi Muhammad Saw. Pendekatan filosofis ini memandang bahwa manusia adalah makhluk atau "*human rational*" sehingga dalam proses pembelajaran harus mengembangkan proses berfikir secara sistematis.

b) Pendekatan *Induksi-Deduksi*

Pendekatan *Induksi* adalah sesuatu pendekatan yang penganalisaannya secara ilmiah, bertolak dan kaidah (hal-hal yang peristiwa) khusus untuk menentukan hukum (kaidah) yang bersifat umum (universal). Tujuan pendekatan ini adalah untuk melatih peserta didik agar terbiasa berfikir ilmiah, membandingkan, menimbang antara bagian-bagian dan mengambil kesimpulan dari prinsip-prinsip umum tersebut.

Sedangkan pendekatan *Deduktif* adalah sebaliknya dari induktif yaitu cara analisis ilmiah yang bergerak dari hal-hal yang ber umum (universal) kepada yang bersifat khusus, tujuan tidak lain adalah untuk membimbing peserta didik agar dapat mengambil kesimpulan dari persoalan analisis yang ada.

c) Pendekatan Sosial Kultural

Pendekatan ini bertumpu kepada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang bersifat kebudayaan sehingga dipandang sebagai "*homo socius*" dan "*homo sapiens*" dalam kehidupan bermasyarakat dan berkebudayaan. Dalam aplikasinya bahwa pendidikan agama Islam sangat kental dengan kehidupan

sosial yang saling tolong menolong, saling menghargai, dan ini menjadi kewajiban sesama muslim.

d) Pendekatan fungsional

Pendekatan fungsional dilihat dari segi fungsi, maka dalam penyajian materi pendidikan agama Islam harus berfokus kepada aspek manfaat bagi kehidupan peserta didik sekarang dan akan datang.

e) Pendekatan Emosional

Pendekatan emosional merupakan pendekatan yang dilakukan untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan menjalankan ajaran dan nilai-nilai agama Islam.⁴⁰

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa pendekatan pembelajaran pendidikan agama Islam sangat menyeluruh dan menyentuh kepada seluruh aspek kehidupan manusia.

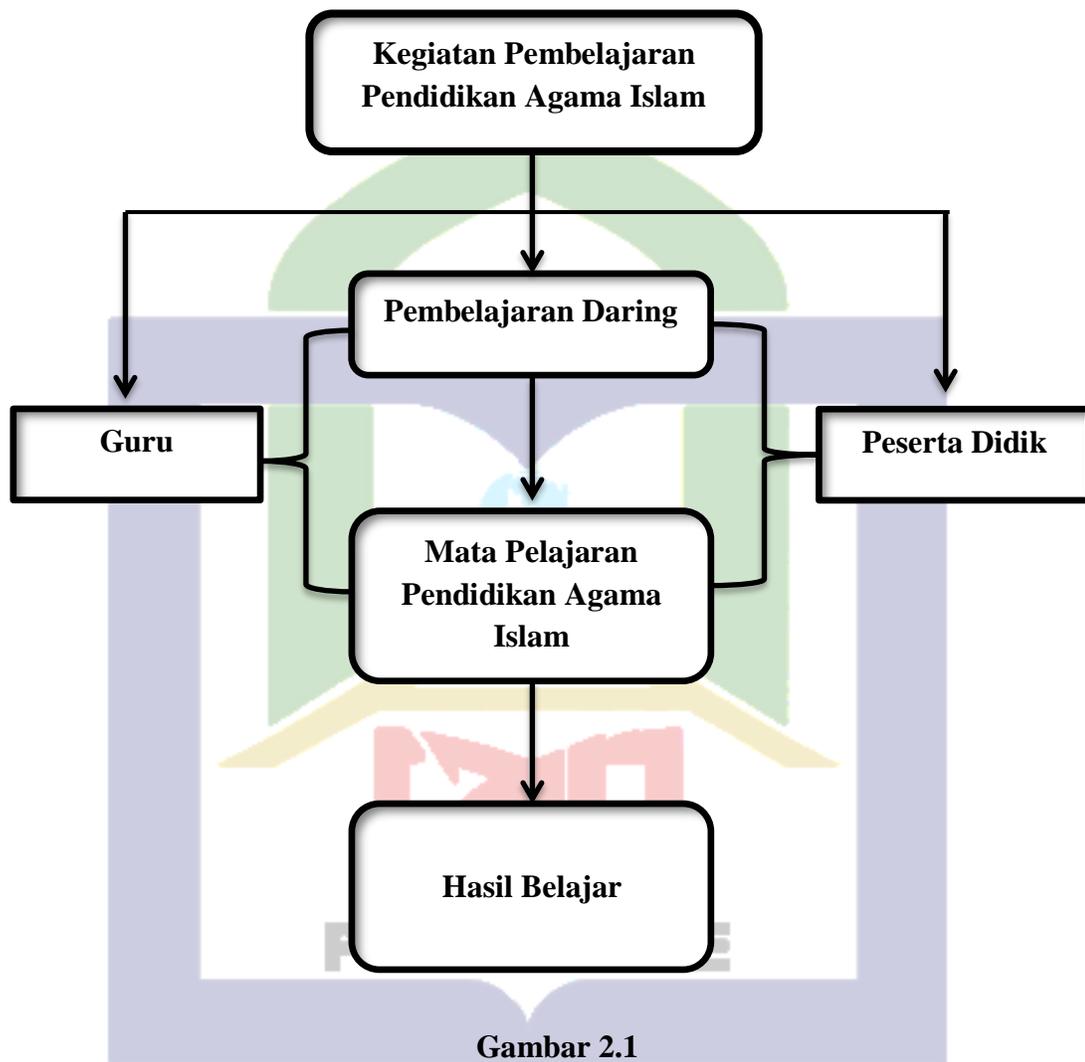
C. Bagan Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan gambaran pola hubungan variabel-variabel yang akan digunakan untuk menjelaskan masalah-masalah yang akan diteliti. Uma Sekaran mengemukakan bahwa, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁴¹ Kerangka pikir pada penelitian ini yaitu peneliti memfokuskan penelitian mengenai pengaruh pembelajaran daring terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam peserta didik di SMP Negeri 1 Mallusetasi Kabupaten Barru. Dengan ini peneliti membuat skema untuk lebih jelas dan

⁴⁰Arman Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Ciputat Pers, 2002).

⁴¹Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).

merupakan sebuah kerangka pikir sebagai landasan sistematika, adapun model kerangka pikir yang digunakan adalah sebagai berikut.



Gambar 2.1
Kerangka Pikir

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan pernyataan dan jawaban sementara terhadap permasalahan yang diteliti. Perumusan hipotesis berdasarkan kajian teoritis dan kerangka pikir yang telah dilakukan, selanjutnya hipotesis memerlukan proses penelitian menguji kebenaran.⁴² Adapun hipotesis sementara yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Tingkat penerapan pembelajaran daring pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Mallusetasi Kabupaten Barru yaitu 90% dari kriterium yang ditetapkan.
2. Tingkat hasil belajar pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Mallusetasi Kabupaten Barru yaitu 80% dari kriterium yang ditetapkan.
3. H_a : Adanya pengaruh yang signifikan antara pembelajaran daring terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Mallusetasi Kabupaten Barru.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pembelajaran daring terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Mallusetasi Kabupaten Barru.

⁴² Sekolah Tinggi Agama Islam, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Parepare: Departemen Agama, 2013).